



## Bimbingan Kelompok dengan Metode *Storytelling* untuk Penanaman Sikap Berbuat Baik kepada Teman Sebaya

Visca Robi'atus Syarifah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [viscarsyhh05@gmail.com](mailto:viscarsyhh05@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 14, 2025

Revised

March 20, 2025

Accepted

April 05, 2025

This study aims to examine the effectiveness of group guidance using the storytelling method in fostering prosocial behavior among early childhood students at RA Al-Fatih Palembang. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 10 children in class B1, selected through purposive sampling. The study focused on key indicators of prosocial behavior, including sharing, helping others, and apologizing. The findings revealed that before the intervention, children tended to display egocentric behaviors, such as unwillingness to share, competition over toys, and a lack of concern for peers. However, after participating in six sessions of group guidance integrated with storytelling, significant positive behavioral changes were observed. Children demonstrated increased willingness to share, help others, express empathy, and resolve conflicts by apologizing and forgiving peers. The storytelling method proved to be an effective and engaging approach in facilitating the internalization of moral values through narrative experiences. It not only enhanced children's understanding of prosocial concepts but also promoted the application of these values in their daily social interactions. In conclusion, group guidance combined with storytelling is an effective strategy for developing prosocial behavior in early childhood education settings. This study highlights the importance of using creative, interactive, and value-based approaches in counseling services to support children's social and emotional development.

**Key words:** *Early Childhood, Group Guidance, Prosocial Behavior, Social-Emotional Development, Storytelling*

How to cite

Syarifah, V. R. (2025). Bimbingan Kelompok dengan Metode Storytelling untuk Penanaman Sikap Berbuat Baik kepada Teman Sebaya. *Journal of Society Counseling*. 3(1).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dan dididik secara optimal agar berkembang secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam perspektif perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan nilai moral yang akan menjadi dasar perilaku individu di masa depan (Khadijah, K. S., 2025). Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, termasuk sikap berbuat baik kepada teman sebaya.

Interaksi sosial yang terjadi pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial (Over, H., 2020). Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya (Hurlock, 2001). Namun, perkembangan sosial anak saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya perilaku agresif, kurangnya empati, serta rendahnya kemampuan bekerja sama (Lee, J., 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai prososial sejak dini.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan perilaku prososial anak adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu belajar melalui dinamika kelompok, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan sosial secara bersama-sama (Hidayat, A. N., 2025). Melalui interaksi kelompok, anak dapat memahami perspektif orang lain, meningkatkan empati, serta membangun sikap saling menghargai (Geesa, R. L., 2022).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Salah satu metode yang dinilai efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah *storytelling* atau metode bercerita. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada audiens dengan tujuan menyampaikan pesan moral, nilai, dan pengalaman secara menarik dan interaktif (Melzi, G., 2023). Metode ini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga berperan dalam perkembangan sosial-emosional dan moral (Nicolopoulou, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Melalui *storytelling* yang mengandung nilai-nilai moral, anak dapat belajar mengenai pentingnya kejujuran, empati, kesabaran, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sosial sehari-hari (Aminah, S., 2025).

Selain itu, penggunaan *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran juga terbukti mampu membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif secara lebih mendalam. Anak tidak hanya memahami konsep kebaikan secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya, sehingga perilaku prososial berkembang secara nyata (Malti, T. 2021). Selain itu, penggunaan cerita yang mengandung nilai moral dapat membantu anak memahami konsekuensi dari suatu perilaku serta mendorong mereka untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan dalam cerita (Chen, J. J., 2025). Dengan demikian, *storytelling* menjadi media yang efektif dalam penanaman nilai berbuat baik kepada teman sebaya.

Hasil berbagai studi literatur menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam konteks pendidikan anak usia dini mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan. Melalui penyampaian cerita yang sarat dengan nilai moral, anak dapat belajar memahami norma sosial serta mengembangkan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari (Fadillah, S., 2025). Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesabaran anak dalam menunggu giliran, kejujuran dalam mengambil keputusan, serta kemampuan menerima pendapat orang lain dalam situasi kelompok.

Selain itu, *storytelling* juga berperan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak secara lebih mendalam. Anak menunjukkan peningkatan rasa empati, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan perilaku prososial pada anak usia dini

(Farantika, D., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan aspek positif anak secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji upaya mengatasi perilaku negatif anak melalui pendekatan *storytelling* dalam *setting* bimbingan kelompok. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan RA (Raudhatul Athfal), masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan mengkaji secara mendalam efektivitas bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* dalam menanamkan sikap berbuat baik kepada teman sebaya sekaligus mengurangi perilaku negatif anak. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Fatih Palembang sebagai upaya memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling anak usia dini berbasis pendekatan kreatif dan edukatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* dalam menanamkan sikap berbuat baik kepada teman sebaya pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses, dinamika, serta perubahan perilaku yang terjadi pada subjek penelitian secara alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi peneliti di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, arsip sekolah, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati perilaku anak selama proses bimbingan kelompok berlangsung, khususnya terkait perubahan sikap prososial seperti kejujuran, empati, dan kerja sama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan pihak terkait guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan perilaku anak serta efektivitas metode *storytelling*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan harian, serta dokumen lain yang relevan.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas B1 di RA Al-Fatih Palembang yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anak yang berada pada tahap perkembangan sosial awal dan aktif dalam kegiatan kelompok.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Fatih Palembang, ditemukan bahwa sebagian anak di kelas B1 menunjukkan perilaku sosial yang belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku tidak mau berbagi makanan, sering merebut mainan, serta kurangnya kepedulian terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa anak masih berada pada tahap egosentris, yaitu kecenderungan untuk lebih memusatkan perhatian pada kepentingan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain (Bantali, A., 2022). Hasil wawancara dengan guru kelas juga menguatkan temuan tersebut, di mana interaksi sosial anak masih didominasi oleh konflik sederhana seperti berebut giliran bermain dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat agar perilaku prososial dapat berkembang secara optimal (Willis, E., 2016).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* yang dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Setiap sesi dirancang menggunakan cerita yang mengandung nilai moral seperti berbagi, tolong-menolong, dan saling memaafkan. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti proses *storytelling*. Mereka mampu menyimak cerita dengan baik, merespons pertanyaan sederhana, serta mulai memahami pesan moral yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode yang efektif dalam menarik perhatian anak sekaligus memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai sosial (Halimah, L., 2020). Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal (Nicolopoulou, 2021).

Perubahan perilaku anak terlihat secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Pada pertemuan pertama dan kedua, anak masih menunjukkan perilaku egosentris seperti merebut mainan dan enggan berbagi, namun mulai muncul kesadaran awal terhadap pentingnya berbagi setelah mendengarkan cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa *storytelling* mulai memberikan stimulus terhadap pemahaman moral anak (Larasati, F., 2024). Pada pertemuan ketiga dan keempat, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih nyata, seperti adanya keinginan untuk berbagi makanan dan mainan serta membantu teman dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak mulai menginternalisasi nilai-nilai prososial yang diperoleh dari cerita. Selanjutnya, pada pertemuan kelima dan keenam, anak menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan, yaitu mampu meminta maaf, memaafkan teman, serta menunjukkan empati dan kepedulian sosial yang lebih tinggi, yang menandakan adanya perubahan perilaku yang lebih stabil (Mariam, S., 2025).

Berdasarkan hasil analisis, indikator perilaku prososial yang mengalami peningkatan meliputi kemampuan berbagi, tolong-menolong, serta meminta dan memberi maaf. Perkembangan indikator tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami perspektif orang lain dan menyesuaikan perilakunya dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang mereka lihat (Over, H., 2020). Dalam konteks ini, *storytelling* berperan sebagai media yang menyajikan model perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hibbin, R. (2016) yang menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kesabaran, kejujuran, serta kemampuan anak dalam menerima pendapat orang lain. Selain itu, penelitian Khan, S. A. (2025) menemukan bahwa *storytelling* berpengaruh dalam meningkatkan empati dan kepedulian sosial anak terhadap teman

sebaya. Temuan lain dari Filosofi, F. (2025) juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dipadukan dengan metode kreatif seperti *storytelling* mampu meningkatkan efektivitas layanan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* efektif dalam menanamkan sikap berbuat baik kepada teman sebaya pada anak di RA Al-Fatih Palembang. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku prososial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan metode *storytelling* efektif dalam menanamkan sikap berbuat baik kepada teman sebaya pada anak di RA Al-Fatih Palembang. Sebelum diberikan intervensi, anak cenderung menunjukkan perilaku egosentris seperti tidak mau berbagi, merebut mainan, dan kurangnya kepedulian terhadap teman. Namun, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara bertahap melalui enam pertemuan, terjadi perubahan perilaku yang signifikan ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berbagi, tolong-menolong, serta meminta dan memberi maaf. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan dalam aspek empati, kepedulian sosial, serta kemampuan menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya. Metode *storytelling* terbukti mampu membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui cerita yang menarik dan kontekstual, sehingga mendorong terjadinya perubahan perilaku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan kelompok yang dipadukan dengan metode *storytelling* dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan perilaku prososial anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan di RA. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

## **REFERENSI**

- Aminah, S., Qori'Aina, I. M., & Rozy, F. S. (2025). Metode Mendongeng dalam Upaya Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak: *Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten*. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 415-436. <https://doi.org/10.32478/jrc5qs45>
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Routledge.
- Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka. [Google Scholar](#)
- Chen, J. J., & Badolato, H. (2025). Scaffolding social and emotional learning in preschool children from low-income backgrounds: A study of teacher strategies during COVID-19. *Education 3-13*, 53(1), 85-98. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2168131>
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of group counseling* (10th ed.). Cengage Learning.
- Fadillah, S., & Filtri, H. (2025). Penggunaan Media Digital *Storytelling* Interaktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru. *Pedagogi: Jurnal*

- Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 122-131. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.27324>
- Farantika, D. (2022). The benefits and purpose of *storytelling* for early childhood education. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(2), 122-129. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.497>
- Filosofi, F., Pasqualotto, A., Paolizzi, E., Iandolo, G., Alonso-Campuzano, C., & Venuti, P. (2025). Enhancing group interactions and story quality in primary school students: an investigation into the impact of collaborative *storytelling* methodologies. *Journal of Computers in Education*, 12(3), 801-828. <https://doi.org/10.1007/s40692-024-00330-1>
- Geesa, R. L., Odell, K. M., Kruczek, T., Elam, N. P., Boyland, L. G., & Ceresa, M. L. (2022). A principal-school counselor relational leadership model to improve student mental well-being. In *The Palgrave Handbook of Educational Leadership and Management Discourse* (pp. 1865-1890). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-99097-8\\_119](https://doi.org/10.1007/978-3-030-99097-8_119)
- Halimah, L., Arifin, R. R., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). *Storytelling* through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hibbin, R. (2016). The psychosocial benefits of oral *storytelling* in school: developing identity and empathy through narrative. *Pastoral Care in Education*, 34(4), 218-231. <https://doi.org/10.1080/02643944.2016.1225315>
- Hidayat, A. N., Wahyudi, N., & Rismawati, I. (2025). Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik di SD Negeri Ciseureuh. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 11-26. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i1.457>
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental psychology*. McGraw-Hill. [Google Scholar](#)
- Khadijah, K., Nasution, H., Aini, N., Siregar, S. R. D., & Nasution, N. (2025). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Pada Usia 3–6 Tahun. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1347-1354. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2400>
- Khan, S. A., Poletti, G., Khan, F. N., & Hussain, S. (2025). Digital *Storytelling*: A Pedagogical Approach to Enhance Young Learners Social-Emotional Skills. *Review of Education, Administration & Law*, 8(2), 219-228. <https://doi.org/10.47067/real.v8i2.421>
- Larasati, F. (2024, December). *Storytelling* Method For Developing Moral Values In Early Children. In *International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)* (pp. 545-550). [Google Scholar](#)
- Lee, J., & Junus, A. (2024). Differences and similarities in youth social-emotional competence measurement between North American and East Asian countries: Exploratory graph analysis using the OECD survey on social and emotional skills data. *Child Indicators Research*, 17(1), 57-79. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10074-6>
- Malti, T. (2021). Kindness: A perspective from developmental psychology. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(5), 629-657. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1837617>
- Mariam, S., & Prihandoko, Y. (2025). Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1), 30-42. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v8i1.4366>

- Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond books: Teacher *storytelling* supports children's literacy skills. *Early Education and Development*, 34(2), 485-505. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>
- Nicolopoulou, A., Ilgaz, H., & Shiro, M. (2022). "And they had a big, big, very long fight:" The development of evaluative language in preschoolers' oral fictional stories told in a peer-group context. *Journal of child language*, 49(3), 522-551. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000209>
- Over, H. (2020). The social function of imitation in development. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 93-109. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-033020-024051>
- Willis, E. (2016). An empathetic beginning in education: exploring the prospects of self-regulation skills on pro-social behaviour in the early childhood environment. *Early Child Development and Care*, 186(4), 662-670. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1045422>
- 

**Copyright Holder :**

© Syarifah, V. R. (2025).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

This article is under:

